



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN KEPATUHAN PASIEN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN ATAS TERHADAP PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DI PUSKESMAS SAWAH LEBAR

Wulan Sari ^{a*}, Devi Novia ^b, Gina Lestari ^c, Dewi Winni Fauziah ^d

^a Jurusan S1 Farmasi Klinis dan Komunitas; wulansarijon01@gmail.com, Stikes Al-Fatah Bengkulu; Jl. Indragiri, Padang Harapan, Kec. Gading Cemp., Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

^b Jurusan S1 Farmasi Klinis dan Komunitas; Stikes Al-Fatah Bengkulu; Jl. Indragiri, Padang Harapan, Kec. Gading Cemp., Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

^c Jurusan S1 Farmasi Klinis dan Komunitas; Stikes Al-Fatah Bengkulu; Jl. Indragiri, Padang Harapan, Kec. Gading Cemp., Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

^d Jurusan S1 Farmasi Klinis dan Komunitas; Stikes Al-Fatah Bengkulu; Jl. Indragiri, Padang Harapan, Kec. Gading Cemp., Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

* Penulis Korespondensi: Wulan Sari

ABSTRACT

Background: Upper Respiratory Tract Infections (ISPA) are among the conditions frequently encountered in healthcare settings. Inappropriate antibiotic use can lead to patient non-adherence to therapy and increase the risk of antibiotic resistance. A patient's level of knowledge regarding antibiotic use is believed to be associated with treatment adherence. Objective: This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and the adherence of patients with Upper Respiratory Tract Infections (ISPA) regarding antibiotic use at the Sawah Lebar Community Health Center in Bengkulu City. Method: The study employed a cross-sectional design with a prospective approach. The sample consisted of 100 patients with upper respiratory tract infections (ISPA), selected using purposive sampling. Data were collected via questionnaires assessing knowledge (15 questions) and adherence (8 questions), both of which had undergone validity and reliability testing. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods, specifically the Chi-Square test via SPSS. Result: The study results indicate a significant relationship between the level of knowledge and patient adherence regarding antibiotic use $p=0,000$, $X^2=39,555$, with a Contingency Coefficient of $C=0,532$, indicating a relationship of moderate to strong strength. Conclusion: There is a significant relationship between the level of knowledge and the adherence of patients with upper respiratory tract infections (ISPA) regarding antibiotic use at the Sawah Lebar Community Health Center in Bengkulu City. The better the patients' level of knowledge, the greater their tendency to adhere to proper antibiotic use.

Keywords: *Level of knowledge; compliance; antibiotics; upper respiratory tract infection*

Abstrak

Latar Belakang: Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang banyak ditemukan di pelayanan kesehatan. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakpatuhan pasien dalam menjalani terapi dan meningkatkan Risiko resistensi antibiotik. Tingkat pengetahuan pasien mengenai penggunaan antibiotik diduga berhubungan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien ISPA terhadap penggunaan antibiotik di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Metode: Penelitian menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan prospektif. Sampel terdiri dari 100 pasien ISPA yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan sebanyak 15 pertanyaan dan kepatuhan sebanyak 8 pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square

dengan SPSS. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien terhadap penggunaan antibiotik dengan nilai $p=0,000$, $X^2=39,555$ dan koefisien kontingensi $C=0,532$ menunjukkan hubungan dengan kekuatan sedang hingga kuat. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien ISPA dalam penggunaan antibiotik di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Semakin baik tingkat pengetahuan pasien, semakin baik pula kecenderungan kepatuhannya dalam menggunakan antibiotik.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan; kepatuhan; Antibiotik; ISPA

1. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak ditemukan pada pelayanan kesehatan tingkat pertama. Dalam penatalaksanaannya, antibiotik dapat digunakan apabila terdapat indikasi infeksi bakteri. Namun, penggunaan antibiotik yang tidak rasional masih menjadi permasalahan, seperti ketidaktepatan dosis, durasi, waktu pemberian, maupun penggunaan tanpa resep. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko efek samping serta resistensi antibiotik. Pada kasus ISPA, amoxicillin merupakan salah satu antibiotik yang sering diresepkan (Effendi dan Evelin, 2020).

Resistensi antibiotik dapat terjadi ketika bakteri tidak lagi responsif terhadap antibiotik yang digunakan. Salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap terjadinya resistensi adalah ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan antibiotik sesuai aturan. Ketidakpatuhan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain dukungan keluarga, efek samping obat, biaya pengobatan, peran tenaga kesehatan, keyakinan individu, tingkat pengetahuan, pemberian informasi obat, motivasi, akses terhadap fasilitas kesehatan, kesibukan, serta dukungan sosial. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan masih tingginya ketidakpatuhan dalam penggunaan antibiotik pada pasien di beberapa Puskesmas (Muhlis dan Jihan Prameswari, 2020).

Pengetahuan mengenai antibiotik mencakup pemahaman tentang fungsi antibiotik, indikasi penggunaannya, dosis, frekuensi, serta durasi penggunaan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran pasien untuk menggunakan antibiotik secara tepat dan rasional. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan penggunaan antibiotik yang tidak tepat, seperti menghentikan terapi sebelum waktunya atau menggunakan antibiotik tanpa resep dokter. Kepatuhan merupakan perilaku pasien dalam mengikuti ketentuan terapi yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan, termasuk ketepatan dosis, waktu, dan lama penggunaan obat. Ketidakpatuhan terhadap penggunaan antibiotik dapat menyebabkan terapi tidak optimal dan meningkatkan risiko terjadinya resistensi antibiotik (Yolanda et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien ISPA dalam penggunaan antibiotik. Pemecahan masalah dilakukan dengan mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan pasien ISPA, kemudian menganalisis hubungan kedua variabel tersebut. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu karena merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, tingkat kepatuhan, serta hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien ISPA dalam penggunaan antibiotik di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional, yaitu penelitian yang melakukan pengukuran variabel independen dan variabel dependen pada waktu yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien ISPA terhadap penggunaan antibiotik.

2.2. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu jalan Sepakat Raya, Sawah Lebar Baru, Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Waktu pengambilan data Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – April 2026.

2.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien ISPA yang mendapatkan resep antibiotik di Puskesmas Sawah Lebar dengan jumlah 207 pasien. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang ditentukan menggunakan rumus Lemeshow. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi yaitu pasien yang mendapatkan resep antibiotik untuk pengobatan ISPA dan sudah pernah menggunakan antibiotik. Kriteria eksklusi yaitu pasien dengan infeksi lainnya (Sugiyono, 2022).

2.4. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri atas kuesioner pengetahuan dan kepatuhan pasien terhadap penggunaan antibiotik. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 15 pertanyaan, sedangkan kuesioner kepatuhan terdiri dari 8 pertanyaan. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa kuesioner layak digunakan sebagai alat pengumpulan data (Arikunto, 2020).

2.5. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan penjelasan kepada responden mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Responden yang memenuhi kriteria penelitian kemudian diminta mengisi kuesioner pengetahuan dan kepatuhan terhadap penggunaan antibiotik. Data yang telah terkumpul selanjutnya diperiksa kelengkapannya, diberikan kode, dan dimasukkan ke dalam tabel untuk dilakukan pengolahan dan analisis data.

2.6. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan kepatuhan pasien terhadap penggunaan antibiotik. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien ISPA dalam penggunaan antibiotik. Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square.

3. HASIL

3.1. Analisis Uji Validitas

Hasil uji validitas kuesioner pengetahuan dan kepatuhan memiliki nilai $r\text{-tabel} > 0,361$ dianggap valid jika nilai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$.

Tabel 1. Uji Validitas Instrumen penelitian

Variabel	Coding	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Pengetahuan	P1	0,591	0,361	Valid
	P2	0,672	0,361	Valid
	P3	0,513	0,361	Valid
	P4	0,615	0,361	Valid
	P5	0,476	0,361	Valid
	P6	0,625	0,361	Valid
	P7	0,579	0,361	Valid
	P8	0,593	0,361	Valid
	P9	0,647	0,361	Valid
	P10	0,626	0,361	Valid
	P11	0,488	0,361	Valid
	P12	0,697	0,361	Valid
	P13	0,547	0,361	Valid
	P14	0,543	0,361	Valid
	P15	0,722	0,361	Valid
Kepatuhan	K1	0,582	0,361	Valid
	K2	0,404	0,361	Valid
	K3	0,508	0,361	Valid
	K4	0,566	0,361	Valid
	K5	0,504	0,361	Valid
	K6	0,764	0,361	Valid
	K7	0,630	0,361	Valid

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Atas terhadap Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Sawah Lebar (Wulan Sari)

K8	0,420	0,361	Valid
----	-------	-------	-------

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 1. Hasil uji validitas kuesioner pengetahuan menunjukkan bahwa nilai *r*-hitung yang diperoleh pada rentang 0,476-0,722, sedangkan uji validitas kuesioner kepatuhan menunjukkan bahwa nilai *r*-hitung yang diperoleh pada rentang 0,404-0,764. Semua nilai tersebut lebih besar di bandingkan dengan nilai *r*-tabel.

3.2. Analisis Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas kuesioner dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Adapun hasil uji uji reabilitas pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Uji Reliabilitas Instrumen penelitian

Variabel	N of items	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengetahuan	15	0,870	Reliabel
Kepatuhan	8	0,665	Reliabel

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 2. Hasil uji reliabilitas pengetahuan dan kepatuhan menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,870 dan 0,665. Nilai tersebut melebihi batas minimum reliabilitas sebesar 0,60 sehingga seluruh item pertanyaan dalam instrumen dinyatakan reliabel.

3.3. Analisis Karakter Pasien

Data demografi responden penelitian menjelaskan karakteristik dari 100 responden mengenai jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, dan antibiotik yang digunakan

Tabel 3. Data Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	54	54%
Perempuan	46	46%
Usia		
0-5 tahun	27	27%
6-11 tahun	16	16%
12-16 tahun	8	8%
17-25 tahun	4	4%
26-35 tahun	9	9%
36-45 tahun	8	8%
46-55 tahun	10	10%
56-65 tahun	13	13%
>65 tahun	5	5%
Pekerjaan		
Pns	2	2%
Tni	0	0%
Polri	0	0%
Swasta	9	9%
Irt	20	20%
Lainnya	69	69%
Pendidikan		
Belum sekolah	29	29%
Sd	30	30%
Smp	15	15%
Sma	23	23%
S1	3	3%
S2	0	0%
Antibiotik		
Amoxicillin	100	100%

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 3. Didapati hasil pasien laki-laki lebih mendominasi daripada pasien perempuan dengan jumlah 54 pasien dengan persentase 54%, pada pasien perempuan didapati hasil sebanyak 46 dengan persentase 46%. Berdasarkan usia, pasien yang paling banyak yaitu 0-5 tahun sebanyak 27 pasien dengan persentase 27%. Pekerjaan yang paling banyak ditemukan adalah lainnya/tidak bekerja sebanyak 69 pasien 69%. Berdasarkan pendidikan, pasien yang paling banyak yaitu pendidikan sd sebanyak 30 pasien 30%.

3.4. Analisis Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan

Data distribusi frekuensi pengetahuan dan kepatuhan responden. Hasil uji dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan dan Kepatuhan

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang	29	29%
Cukup	31	31%
Baik	40	40%
Kepatuhan		
Rendah	39	39%
Sedang	43	43%
Tinggi	18	18%

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa pengetahuan kategori kurang sebanyak 29 responden 29%, kategori cukup sebanyak 31 responden 31%, dan kategori baik sebanyak 40 responden 40%. Pada kepatuhan kategori rendah didapati sebanyak 39 responden 39%, kategori sedang sebanyak 43 responden 43%, sedangkan kategori tinggi sebanyak 18 responden 18%.

3.5. Analisis Bivariat

Data hubungan pengetahuan dan kepatuhan pasien ISPA terhadap penggunaan antibiotik di Puskesmas sawah lebar dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dan kepatuhan

Pengetahuan	Kategori Kepatuhan						Total	X ²	C	P Value
	Rendah	%	Sedang	%	Tinggi	%				
Kurang	24	83%	5	17%	0	0%	29	39,555	0,532	0,000
Cukup	11	36%	15	48%	5	16%	31			
Baik	4	10%	23	58%	13	32%	40			

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 5, Pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan kurang dengan kategori rendah, yaitu sebanyak 24 responden, sedangkan responden kategori sedang sebanyak 5 responden, dan tidak ada pada kategori tinggi, kelompok responden dengan tingkat pengetahuan cukup, pada kategori kepatuhan rendah sebanyak 11 responden, sedangkan pada kategori kepatuhan sedang sebanyak 15 responden, dan kategori tinggi sebanyak 5 responden, sedangkan kelompok responden dengan tingkat pengetahuan baik, pada kategori kepatuhan rendah sebanyak 4 responden, sedangkan pada kategori kepatuhan sedang sebanyak 23 responden, dan kategori tinggi sebanyak 13 responden. kategori pengetahuan menggunakan skala Amin, sedangkan kategori kepatuhan menggunakan skala Morisky (MMAS).

4. PEMBAHASAN

4.1. Analisis Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang diteliti. Kuesioner yang digunakan sebagai alat ukur perlu melalui uji validitas untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan mampu mengukur aspek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan mengorelasikan skor setiap pertanyaan dengan skor total kuesioner. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (Rikomah, dkk, 2021).

Hasil uji validitas pada kuesioner pengetahuan pasien ISPA terhadap penggunaan antibiotik menunjukkan bahwa seluruh 15 item pertanyaan memiliki nilai r hitung antara 0,476–0,722, sedangkan r tabel yang

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Atas terhadap Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Sawah Lebar (Wulan Sari)

digunakan sebesar 0,361. Seluruh nilai r hitung lebih besar daripada r tabel sehingga seluruh item pertanyaan dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan pada kuesioner mampu mengukur aspek pengetahuan pasien ISPA mengenai penggunaan antibiotik. Oleh karena itu, seluruh item dapat dipertahankan dan digunakan dalam pengumpulan data penelitian (Zayrin, dkk, 2025).

Pada kuesioner kepatuhan yang terdiri atas 8 item pertanyaan, diperoleh nilai r hitung antara 0,404–0,764 dengan r tabel sebesar 0,361. Seluruh nilai r hitung lebih besar dibandingkan r tabel sehingga seluruh item pertanyaan dinyatakan valid. Dengan demikian, kuesioner kepatuhan dinilai layak digunakan untuk menggambarkan kepatuhan pasien ISPA dalam penggunaan antibiotik. Validitas instrumen yang baik diperlukan agar data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi responden secara lebih akurat (Zaluchu, 2021).

4.2. Analisis Uji Reliabilitas

Selain uji validitas, dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi instrumen dalam menghasilkan data. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan program SPSS. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60 (Rikomah dkk, 2021). Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kuesioner pengetahuan yang terdiri atas 15 item memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,870. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga seluruh item pertanyaan pada kuesioner pengetahuan dinyatakan reliabel. Nilai tersebut menunjukkan bahwa item-item pertanyaan memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur pengetahuan pasien terhadap penggunaan antibiotik.

Sementara itu, kuesioner kepatuhan yang terdiri atas 8 item memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,665. Nilai tersebut juga lebih besar dari batas 0,60 sehingga kuesioner kepatuhan dinyatakan reliabel. Dengan demikian, instrumen kepatuhan memiliki konsistensi yang memadai dan dapat digunakan untuk memperoleh data penelitian. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas sehingga dapat digunakan dalam penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien ISPA terhadap penggunaan antibiotik (Zayrin, dkk, 2025).

4.3. Analisis Sosiodemografi

Pada tabel 3, diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak, yaitu 54 responden (54%), sedangkan perempuan sebanyak 46 responden (46%). Lebih tingginya jumlah pasien laki-laki dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti aktivitas di luar rumah, paparan lingkungan, kebiasaan merokok, serta karakteristik perilaku sehari-hari. Aktivitas di luar rumah yang lebih sering dapat meningkatkan kemungkinan terpapar debu, asap kendaraan, polusi udara, perubahan suhu, maupun agen infeksi yang dapat mengganggu saluran pernapasan (Faswita, 2025).

Berdasarkan tabel 3, kelompok usia 0–5 tahun merupakan kelompok terbanyak, yaitu 27 responden (27%). Selanjutnya, usia 6–11 tahun 16 responden (16%), usia 56–65 tahun sebanyak 13 responden (13%), usia 46–55 tahun sebanyak 10 responden (10%), usia 26–35 tahun sebanyak 9 responden (9%), usia 12–16 tahun dan 36–45 tahun masing-masing sebanyak 8 responden (8%), usia >65 tahun sebanyak 5 responden (5%), sedangkan kelompok usia 17–25 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 4 responden (4%). Tingginya jumlah responden pada kelompok usia 0–5 tahun dapat berkaitan dengan karakteristik usia tersebut yang masih berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan. Dalam penelitian ini, tingginya jumlah pasien pada kelompok tersebut juga dikaitkan dengan kerentanan terhadap infeksi saluran pernapasan serta paparan faktor lingkungan seperti perubahan cuaca, polusi udara, dan asap rokok. Sementara itu, jumlah responden usia 17–25 tahun yang paling sedikit dapat berkaitan dengan karakteristik kelompok dewasa muda yang umumnya lebih mandiri dan memiliki kecenderungan kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan yang lebih rendah dibandingkan kelompok usia lainnya (Khoiri, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik pekerjaan responden didominasi oleh kategori lainnya, yaitu sebanyak 69 responden (69%), kemudian ibu rumah tangga sebanyak 20 responden (20%), pekerjaan swasta sebanyak 9 responden (9%), dan PNS sebanyak 2 responden (2%). Sementara itu, tidak terdapat responden yang bekerja sebagai TNI maupun POLRI. Dominannya kategori lainnya dapat dipengaruhi oleh rentang usia responden dalam penelitian yang mencakup anak-anak hingga usia lanjut. Kategori tersebut dapat mencakup responden yang belum memiliki pekerjaan, seperti balita, anak-anak, dan pelajar.⁸ Oleh karena itu, tingginya kategori lainnya tidak dapat langsung diartikan sebagai gambaran rendahnya status sosial ekonomi responden, tetapi perlu dipertimbangkan bersama dengan distribusi usia responden.

Keragaman pekerjaan dalam penelitian juga menunjukkan bahwa responden berasal dari latar belakang aktivitas sehari-hari yang berbeda (Rahmawati, dkk, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SD, yaitu 30 responden (30%), kemudian belum sekolah 29 responden (29%), SMA sebanyak 23 responden (23%), SMP sebanyak 15 responden (15%), dan S1 sebanyak 3 responden (3%). Tidak terdapat responden dengan tingkat pendidikan S2. Tingginya jumlah responden dengan pendidikan SD menggambarkan karakteristik pendidikan responden yang diperoleh selama proses pengambilan sampel. Kondisi tersebut tidak dapat diartikan bahwa pendidikan SD menyebabkan seseorang lebih banyak mengalami ISPA, tetapi lebih menunjukkan komposisi pendidikan responden yang datang dan memenuhi kriteria penelitian di Puskesmas Sawah Lebar. Oleh karena itu, kategori belum sekolah perlu dilihat bersama dengan distribusi usia dan tidak secara langsung diartikan sebagai rendahnya pendidikan orang tua maupun kondisi sosial ekonomi (Cahyani, dkk, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden pasien ISPA di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu menggunakan antibiotik golongan penisilin, yaitu amoxicillin, dengan jumlah 100 responden (100%). Hal ini menunjukkan bahwa amoxicillin menjadi satu-satunya antibiotik yang digunakan pada responden dalam penelitian ini. Dominannya penggunaan amoxicillin dalam penelitian ini dapat berkaitan dengan pemilihan antibiotik yang umum digunakan dalam pelayanan kesehatan dasar untuk menangani infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh bakteri yang sensitif terhadap amoxicillin. Amoxicillin juga memiliki spektrum antibakteri yang cukup luas dan telah banyak digunakan dalam praktik pelayanan kesehatan, sehingga menjadi salah satu antibiotik yang sering dipilih oleh tenaga kesehatan (Zhafirah, dkk 2025).

4.4. Analisis Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 responden, sebagian besar pasien ISPA memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 40 responden (40%), diikuti kategori cukup sebanyak 31 responden (31%) dan kurang sebanyak 29 responden (29%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang baik mengenai penggunaan antibiotik. Pengetahuan yang baik dapat membantu pasien memahami penggunaan antibiotik secara tepat, termasuk dosis, waktu, dan lama penggunaan obat sesuai anjuran tenaga kesehatan (Zahrani, 2025).

Tingkat kepatuhan responden paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu 43 responden (43%), sedangkan kategori rendah sebanyak 39 responden (39%) dan kategori tinggi sebanyak 18 responden (18%) (Karlina, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum selalu menghasilkan kepatuhan yang tinggi. Kepatuhan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kebiasaan, dukungan keluarga, lupa mengonsumsi obat, serta kebiasaan menghentikan antibiotik ketika gejala mulai membaik (Magfiratul, 2023).

4.5. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien ISPA terhadap penggunaan antibiotik. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $X^2 = 39,555$ dengan $P\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan. Nilai Contingency Coefficient (C) = 0,532 menunjukkan hubungan dalam kategori sedang hingga kuat (Pramesty, dkk 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien ISPA terhadap penggunaan antibiotik di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, dengan $P\text{-value} = 0,000$ dan nilai Contingency Coefficient sebesar 0,532. Semakin baik pengetahuan pasien, semakin tinggi kecenderungan kepatuhan dalam penggunaan antibiotik. Diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan pemberian edukasi dan informasi mengenai penggunaan antibiotik yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu yang telah memberikan izin dan membantu dalam proses pengumpulan data penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Stikes Al-Fatah Bengkulu serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh Komite Etik Penelitian dan memenuhi tujuh standar etik WHO tahun 2011, yaitu nilai sosial, nilai ilmiah, pemerataan beban dan manfaat, risiko, bujukan/eksploitasi, kerahasiaan dan privasi, serta persetujuan setelah penjelasan, dengan mengacu pada *CIOMS Guideline* tahun 2016. Persetujuan etik tersebut berlaku sejak 14 Januari 2026 sampai dengan 14 Januari 2027.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto. (2026). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Cahyani, N. E., Fatima, A. S. A., Istighfarin, A. (2025). Analisis Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Penggunaan Antibiotika Pada Batuk Anak di Bulak Banteng Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 12(2), 125-133.
- [3] Effendi, F., & Evelin, A. (2020). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Dengan Metode At/Ddd Di Puskesmas Beji Depok. *Jurnal Farmamedika (Pharmamedika Journal)*, 5(1), 8-13.
- [4] Faswita, W., Elfira, E. (2025). Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Anggota Keluarga Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Helvetia Medan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(2), 217-224.
- [5] Karlina, Y.D., Putri, Y.H. dan Maryanti, E. (2023). Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Tentang Penggunaan Antibiotik Amoxicillin Di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu., 2(1), 98-109.
- [6] Khoiri, A. Z., Suswidianoro, V., Pratiwi, M., Putri, D. K. (2025). Hubungan Tingkat pengetahuan Dan kepatuhan pasien rawat Jalan tentang penggunaan Antibiotik di RSUD Dr. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2025. *Journal of innovative and creativity*, (Joecy), 5(3), 33431-33439.
- [7] Magfiratul, R., E. R. (2023). Gambaran Tingkat Kepatuhan Masyarakat Dalam Penggunaan Obat Antibiotik di Puskesmas Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 3(2), 83-93.
- [8] Muhlis, M. Dan Jihan Prameswari, A. (2020) 'Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan Salah Satu Rsud Di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta', *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 3(1), 104-113.
- [9] Pramesty, W., (2021). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Pada Penggunaan Antibiotika Tanpa Resep Dokter Di Desa Lipulalongo Kabupaten Banggai Laut Sulawesi Tengah. *Jurnal Kesehatan Manuaba*, 3(2), 17-22.
- [10] Rahmawati, A. Nursyafni., Adhani, P. T., Endri, N. (2025). Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Di Kelurahan Limbung Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. *Journal of Pharmacy UMRI*, 2(2), 106-115.
- [11] Rikomah, S. E., Novia, D., Febrianti, L. (2021). Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) di Apotek X Kota Bengkulu. *Jurnal Sains Kesehatan*, 29(1), 18-25.
- [12] Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Yolanda, D.W, Y. H. (2023). Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien tentang Penggunaan Antibiotik Amoxicillin Di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. *Jurnal Pharmacopoeia*, 2(1), 98-109.
- [14] Zahrani, S., Etikasari, R., Yuliahusna, U. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan obat antibiotik Pada Pasien ISPA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 5801-5807.
- [15] Zaluchu, S. E., (2021). Metode Penelitian di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249-266.
- [16] Zayrin, A. A., Nupus, H., Maizia, K. K., Marsela, S., Hidayatullah, R., Harmonedi. (2025). Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen Penelitian). *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 780-789.
- [17] Zhafirah, W., Andriani, M., Sanuddin, M. (2025). Pola Penggunaan Antibiotik Pada penyakit ISPA Di Puskesmas Koto Baru Kota Sungai Penuh Periode 2022-2023. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 14(2), 389-394.